



Bali Sangga Dwipantara IV

Kampus
Merdeka

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

NGELANGENIN DALAM GENDER WAYANG STUDI KASUS: GENDING BIMANIYU GAYA TENGANAN KARANGASEM

Ni Putu Hartini^{1*}, I Gusti Putu Sudarta², I Ketut Muryana³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Gender Wayang, Gending
Bimaniyu, Gaya
Tenganan Karangasem

KEYWORDS

Gender Wayang, Gending
Bimaniyu, Tenganan
Karangasem Style

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 144-153



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Pelestarian budaya menjadi isu penting di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Banyak bentuk seni tradisional terancam punah karena minimnya apresiasi dari generasi muda. Gamelan gender wayang, sebagai salah satu warisan budaya, perlu mendapat perhatian khusus agar tetap relevan serta memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan manusia terutama generasi mendatang. Gending Bimaniyu merupakan salah satu gending Gender Wayang yang kaya makna dan tradisi di daerah Tenganan, Karangasem, Bali. Sebagai bagian dari budaya Bali, gending ini memiliki keunikan mengandung nilai-nilai estetika dan filosofis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap estetika dan makna di balik Gending Bimaniyu gaya Tenganan Karangasem. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang teknik permainan. Melalui pengumpulan data yang sistematis, dihasilkan analisis yang komprehensif mengenai estetika dan makna Gending Bimaniyu Gender Wayang Gaya Tenganan yakni makna religius, kreativitas serta makna pelestarian.

ABSTRACT

The topic of cultural preservation is crucial in the face of growing globalization. Because of the younger generation's lack of appreciation, many classic art forms are in danger of going extinct. As a cultural legacy, gamelan gender wayang requires particular care to ensure its continued relevance and strong link to the advancement of human intelligence, particularly for coming generations. In the Tenganan region of Karangasem, Bali, Gender Bimaniyu is one of the Gender Wayang gendings that is rich in custom and significance. This gending is distinctive to Balinese culture in that it embodies profound aesthetic and philosophical ideals. The purpose of this study is to elucidate the meaning and beauty of the Tenganan Karangasem style Gending Bimaniyu. This study will employ a qualitative methodology using observational and interviewing techniques to gather

1. PENDAHULUAN

Gender Wayang merupakan sebuah alat musik gamelan yang sangat special karena mempunyai repertoar lagu yang beragam jenisnya. Bentuk instrumen dari gamelan Gender Wayang memiliki

*E-mail korespondensi putuhartini@isi-dps.ac.id

postur dan juga bunyi yang khas. Menurut Hartini disebutkan bahwa suara yang dihasilkan oleh Gender Wayang memiliki karakter yang unik yakni memiliki 5 nada yang khas yang membedakannya dengan gamelan lainnya [1]. Gender Wayang memiliki nuansa yang lebih halus dan lembut dengan berlaraskan selendro lima nada. Dalam satu barungan gamelan Gender Wayang terdiri dari empat tunggah gamelan yakni dua tunggah besar disebut gender gede (pemade) dan dua tunggah kecil disebut dengan gender kantikan. Masing-masing tunggah berbilah sepuluh dengan memiliki dua oktaf yang dimainkan dengan menggunakan kedua tangan yakni kanan dan kiri dengan mempergunakan dua buah panggul gender wayang [2].

Penabuh (musisi) yang memainkan Gender Wayang hanya terdiri dari empat orang saja yaitu dua orang yang memainkan gender gede (pemade) dan dua orang memainkan gender kantikan. Penabuh atau musisi mempergunakan dua panggul pada tangan kanan dan kiri, dimana tangkai panggul itu dipegang atau dijepit diantara jari telunjuk dan jari tengah dimana ibu jari berfungsi sebagai setir untuk menjaga keseimbangan panggul, sedangkan jari manis dan kelingking digunakan untuk menutup daun bilah gender. Menabuh atau memainkan Gender Wayang memerlukan keterampilan dan keseimbangan yang tinggi antara otak kanan dan kiri, dengan sistem permainan permainan (gegebug) dan tetekep (tutupan) jari tangan yang rumit sehingga menghasilkan suara yang sangat terjaga antara keras dan lembut [3].

Sebagai klasifikasi gamelan golongan tua, Gender Wayang dapat dikatakan telah merambah terhadap dunia seni karawitan Bali. Keunggulan secara musikalitas telah banyak mempengaruhi kreativitas musikal gamelan yang lainnya dengan memunculkan identitas nafas gegenderan, merupakan salah satu sifat Gender Wayang yang khas. Atas dasar inilah tabuh-tabuh Gender Wayang dapat berkembang dan meyakinkan tidak melalui elemen-elemen musiknya saja [4].

Gender Wayang menjadi primadona khususnya di kalangan anak muda pada jaman sekarang meminati beberapa gaya (style) dan repertoar yang populer seperti gaya Tunjuk Tabanan, gaya Sukawati, gaya Kayumas Denpasar [5]. Saat ini salah satu gaya yang menjadi kurang menjadi perhatian adalah gaya Karangasem. Adapun salah satu gending yang terdapat pada gaya Karangasem salah satunya adalah Gending Bimaniyu. Alasan mengapa peneliti memilih repertoar gending Bimaniyu tersebut dikarenakan repertoar ini memiliki 11 palet/pengibe yakni gending ini memiliki palet paling banyak diantara sekian jenis gending-gending yang ada pada umumnya. Sebagian besar gending Gender Wayang pada umumnya memiliki palet yang terdiri dari 1 sampai 4 palet. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa penting untuk menggali lebih dalam tentang keunikan khususnya estetika yang terkandung pada repertoar gending Bimaniyu dan juga memperkenalkan keunikan tersebut kepada anak-anak generasi muda. Peneliti melihat bahwa anak-anak muda sebagian besar belum mengetahui keunikan dan teknik permainan yang terkandung dalam repertoar gending Bimaniyu sehingga menarik perhatian peneliti untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai gending ini.

Komposisi musik dalam gaya Karangasem cenderung lebih kompleks dan mendalam, dengan penggunaan pola-pola ritme yang rumit, menciptakan dinamika yang tidak terduga dalam permainan musiknya, penggunaan struktur musik yang khas membuat pendengarnya terasa menarik ketika mendengarkan gending Bimaniyu gaya Karangasem. Ketika mendengarkan gending ini pendengar

akan merasakan bahwa repertoar ini memiliki kekhasan mendalam dan mampu mengambil pendengarnya dalam perjalanan musikal yang memikat dan *ngelangunin*.

Melihat fenomena tersebut, tampaknya perlu perumusan mengenai estetika gending Bimaniyu secara mendetail. Kurangnya perhatian dan minimnya referensi terkait dengan gending Bimaniyu gaya Karangasem, menimbulkan kekhawatiran peneliti bahwa gending ini semakin jarang untuk dijamah oleh generasi muda. Menilik pentingnya keberadaan dan perkembangan gending Bimaniyu gaya Karangasem ini, peneliti merasa perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui gending Bimaniyu secara lebih mendalam. Terlebih lagi, belum banyak tulisan yang membahas mengenai karawitan Bali yang dilakukan oleh peneliti luar Indonesia. Oleh sebab itu, maka penelitian ini diberi judul: *Ngelangunin dalam Gender Wayang Studi Kasus: Gending Bimaniyu Gaya Tenganan Karangasem*. Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, cukup jelas bahwa gending Bimaniyu dalam gamelan Gender Wayang sangat menarik dan perlu untuk diteliti. Adapun permasalahan yang berkenaan dengan hal tersebut, berhubungan dengan estetika gending Abimanyu gaya Karangasem dan pemaknaan dari gending tersebut.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan utama penelitian ini secara kualitatif adalah untuk merumuskan pola data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi. Menurut pandangan Lexy J. Moleong yaitu penelitian kualitatif mengungkapkan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara keseluruhan, dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam [6]

Penelitian ini menggunakan data primer yang memiliki fungsi dan kedudukan sebagai data utama dalam sumber analisis. Berkenaan dengan hal itu, yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah; 1) data lisan yang didapat langsung melalui wawancara dengan narasumber, dan 2) data tulis hasil perekaman dan pencatatan gending Bimaniyu terhadap informan.

Sumber data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan pencatatan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Sampel ditentukan dengan purposive sampling yaitu memperhatikan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal. Berkenaan dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, peneliti menyiapkan beberapa instrumen seperti daftar pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Estetika Gending Bimaniyu Gaya Tenganan Karangasem

Pada umumnya estetika dipahami sebagai ilmu atau filsafat mengenai keindahan. Estetika menurut Baumgarten sebagai kemampuan melihat lewat penginderaan. Jadi panca indera manusia adalah alat untuk dapat menikmati serta memahami estetika [1]. Dalam konteks seni, setiap karya seni yang diciptakan pasti mengandung unsur estetika didalamnya. Estetika dalam masing-masing karya seni tidaklah sama, tergantung bagaimana si pencipta mengungkapkan rasa dan pengalaman estesisnya dalam karya ciptaannya. Estetika yang ada di dalamnya juga dapat diinterpretasikan berbeda oleh masing-masing seniman maupun penikmatnya. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman dan apresiasi yang berbeda terhadap seni antara seorang seniman dan penikmat seni. Hal tersebut juga ditegaskan menurut Arya Sugiarta bahwa konsep estetik musik tradisional Bali yang bersifat ilmiah dapat dicermati dari analisa bentuk, struktur, dan proses perwujudan karya seni itu sendiri yang bersifat objektif [7]. Gending Bimaniyu merupakan salah satu gending-gending petegak (tidak terikat oleh lakon/jenis kesenian lain) atau komposisi instrumental style Tenganan Karangasem untuk gamelan Gender Wayang. Gending Bimaniyu ini menurut wawancara dengan Bapak Mudita mengungkapkan bahwa gending ini terlahir dari perenungan pemikiran dari si pencipta gending atau lagu ini dengan berlandaskan suatu konsep sehingga menjadi sebuah komposisi. Adapun konsep yang digunakan dalam gending ini adalah konsep estetika. Adapun sistem melodi yang dipakai sangat mempengaruhi bagaimana bentuk komposisi gending ini sehingga mampu menimbulkan kesan secara estesis.

Menurut Djelantik, pada umumnya apa yang disebut indah, di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. (Dalam bahasa Bali: kelangen) [8].

Berpijak dengan struktur karya seni, terdapat tiga hal mendasar yang berperan dalam menimbulkan rasa keindahan, yaitu: 1). Keutuhan atau kebersatuan (*unity*); 2). Penonjolan atau penekanan (*dominance*); 3). Keseimbangan (*balance*) [8][9]. Pada permainan melodi dalam komposisi Gending Bimaniyu, keutuhannya (*unity*) sangat diperhatikan karena gending ini merupakan gending instrumental yang dibawakan untuk dipertunjukkan atau dipertontonkan tanpa disertai mengiringi lakon atau adegan tertentu sehingga gending ini akan menjadi pusat perhatian ketika gending ini disajikan.

Selain memperhatikan keutuhan atau kebersatuan (*unity*) dalam suatu karya seni, penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*) juga merupakan penentuan sebuah karya yang bernilai estesis. Penonjolan (*dominance*) dalam Gending Bimaniyu ini mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni. Penonjolan (*dominance*) pada komposisi Gending Bimaniyu ini sudah diperoleh yakni dengan mengolah nada-nada yang berlaraskan slendro yang terdapat pada gamelan Gender Wayang dengan menggunakan beberapa beberapa motif pukulan Gender Wayang yang menyebabkan struktur melodi dari satu bagian ke bagian berikutnya terdengar harmonis sehingga dapat dikatakan membawa kekhasan dari Gending Bimaniyu itu sendiri. Di samping pengolahan nada-nada dengan menggunakan motif pukulan Gender

Wayang, melodi juga dikuatkan dengan pengolahan dinamika serta tempo yang menyebabkan suatu harmoni yang enak didengar dan tidak terkesan monoton. Keseimbangan (balance) estetika pada komposisi Gending Bimaniyu ini didapatkan dari pengolahan teknik pukulan yang mempunyai porsi yang berbeda-beda dalam memainkannya. Serta dimana permainan Gender Wayang yang dipukul dengan keras dan dimana bagian yang dipukul dengan lirih. Dengan adanya keseimbangan pada teknik permainan dalam komposisi gending ini yaitu melalui kebersamaan dalam memukul nada baik keras maupun lirih dilakukan agar enak didengar sehingga menimbulkan kelangen serta bernilai estetika yang tinggi. Keseluruhan unsur estetika ini terdapat pada Gending Bimaniyu sehingga setelah menyimak dan menelusuri gending ini sehingga dapat menimbulkan enak didengar dan bernilai estetika tinggi. Selain itu, juga disertai dengan unsur musikal yang tertanam dalam setiap dasar estetis, yaitu irama, ritme, harmoni, serta dinamika yang selalu menempel pada setiap struktur lagu atau gending pada karawitan Bali khususnya Gending Bimaniyu gaya Tenganan Karangasem pada gamelan Gender Wayang. Berikut pembahasan hal-hal yang menimbulkan rasa indah pada komposisi Gending Bimaniyu gaya Tenganan Karangasem yang ditampilkan pada prosesi upacara yang ada di Karangasem.

a. Keutuhan atau Kebersatuan (*Unity*)

Keutuhan estetika pada komposisi Gending Bimaniyu ini tercermin dari perpindahan melodi baik dari bagian awal gending yakni antara bagian pertama atau *pengibe* pertama hingga bagian terakhir yakni bagian ke-11 yang mengalun secara rapi dengan tempo lebih cepat dari bagian sebelumnya dan menyatu sehingga dalam gending ini terkesan adanya kesatuan atau keutuhan sehingga menimbulkan keindahan bagi pendengar maupun penikmat seni. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mudita Adnyana bahwa dalam Gending Bimaniyu ini terdapat terjalin suatu lagu (melodi) yang menyatu dari struktur gending ini, hal tersebut dapat dilihat dari bagian gegineman awal yang nada-nadanya terjalin dari nada terendah menuju ke tinggi serta saling kait-mengkait antara nada yang satu dengan nada berikutnya sehingga menghasilkan jalinan nada yang harmonis membentuk sebuah komposisi yang utuh (wawancara Mudita, 1 Juni 2024).



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak I Wayan Mudita Adnyana
(Sumber: Tim Peneliti, 2024)

Pada komposisi Gending Bimaniyu ini unsur keutuhan diungkapkan dengan pengolahan lagu atau melodi yang terdapat dalam nada-nada berlaraskan slendro pada gamelan Gender Wayang dengan menggunakan motif/teknik pukulan Gender Wayang. Teknik pukulan Gender Wayang dinamakan *kumbang atarung*, teknik permainan seperti kumbang terbang melayang dan bertarung, penuh dengan *kontrapunk* [10]. Gending Bimaniyu ini dalam penyajiannya utuh disajikan memiliki durasi 13.08 menit. Ako Mashino dalam wawancara online juga membenarkan jika gending ini jika dimainkan secara utuh akan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk bisa menyajikannya (wawancara Ako, Juni 2024). Selain itu dalam Gending Bimaniyu ini dibawakan oleh penyaji sangat utuh disajikan tanpa adanya editan atau pengurangan sesuai dengan ingatan penabuh dalam memainkan gending Bimaniyu.

b. Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan estetika pada komposisi Gending Bimaniyu terletak pada penjelajahan nada-nada yang dirangkai sehingga menghasilkan melodi yang indah. Adapun nada yang dominan terdapat dalam gending ini ada nada-nada manis terkait dengan laras yang dimiliki oleh gamelan Gender Wayang yakni laras Slendro. Seperti yang dinyatakan dalam prakempa hal. 73:

“Apan swara patut pelog ngaran laki patut Salendro ngaran wadu. Ika marmanya swara patut Salendro wenang sekama-kama, apan pawakan wadu. Mangkana lwirnya”.

Artinya:

“Karena suara patut Pelog bernama laki, patut Slendro bernama perempuan. Itu makanya suara patut Slendro boleh dimana-mana karena berbadan perempuan. Demikianlah kenyataannya”.

Dengan adanya pernyataan dalam Prakempa tersebut dapat dikatakan bahwa nada-nada yang terdapat dalam gamelan Gender Wayang lebih dominan dengan nada manis sesuai dengan karakter dari laras itu sendiri. Adapun nada yang didominasi dalam gending ini adalah nada *nding* yang dapat diamati dari bagian awal hingga menuju gending pada bagian 7. Adapun nada *nding* tersebut berdasarkan Prakempa merupakan perwakilan dari Dewi Saraswati [11]. Pada bagian awal dari komposisi gending ini, ditonjolkan estetika dengan teknik *ngembat* dengan disertai permainan dinamika yakni *ngumbang ngisep* dari permainan Gender Wayang. Dari sana penikmat diajak mulai mengenalkan nada-nada maupun teknik pukulan Gender Wayang walaupun memiliki laras yang manis namun bisa dimainkan dengan teknik pukulan *ngebyar* sehingga menghasilkan suara yang mengejutkan atau keras tanpa meninggalkan karakter nada manis.

Menurut Ida Oka Granoka, Gending Bimaniyu ini memiliki penonjolan pada tingkat kerumitan pada bagian pengecet (akhir gending) (wawancara Ida Oka Granoka, 8 Juni 2024). Pada kedua bagian ini diperlukan perhatian yang lebih dalam hal ketepatan, ketangkasan, kecekatan maupun keterampilan tangan kanan dan kiri. Hal tersebut dikarenakan pada kedua bagian tersebut penonjolan kerumitan yang memakai tempo cepat dan dinamis dengan mempergunakan teknik *tetekep (tetekes)* yang menghasilkan suara atau lagu yang utuh.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan hal yang mutlak untuk mencapai suatu keindahan. Berbagai konsep keseimbangan yang ada di dunia ini merupakan proyeksi yang digunakan oleh seniman dalam membuat suatu karya seni yang memiliki kualitas yang bermutu tinggi. Dalam Gending Bimaniyu ini unsur keseimbangan tercermin dari dinamika yang ditampilkan oleh *ngumbang ngisep* atau teknik pukulan *polos sangsih* yang harus kompak sehingga menciptakan keseimbangan dalam gending ini. Selain itu porsi setiap bagian dari struktur gending memiliki keseimbangan antara gineman, pengawak, pengiba serta pengecet sehingga menimbulkan keseimbangan yang akan menciptakan keharmonisan dalam Gending Bimaniyu ini.

Keseimbangan lain yang dapat diamati dari gending Bimaniyu ini adalah adanya keseimbangan kolaborasi penabuh dalam memainkan gending ini. Hal tersebut dibenarkan oleh Ida Ayu Arya Satyani menyebutkan memang keseimbangan kolaborasi penabuh sangat penting untuk dapat saling mengingatkan gending yang dimainkan mengingat apabila gending ini dimainkan cukup panjang (wawancara Ida Ayu Wayan Arya Satyani, 11 Juni 2024). Dalam menghasilkan permainan yang estetik baik itu dari segi permainan maupun penampilan membutuhkan kolaborasi dan kekompakan antara para penabuh sebagai satu kesatuan estetis. Hal tersebut disebabkan karena setiap melodi dan ritme dari gending Bimaniyu saling berhubungan dan membentuk sebuah keutuhan yang indah.

3.2 Makna gending Bimaniyu gaya Tenganan Karangasem

3.2.1 Makna Gending Bimaniyu Gaya Tenganan Karangasem

Makna yang terdapat pada gending Bimaniyu gaya Tenganan Karangasem meliputi makna religius, makna kreativitas, serta makna pelestarian.

a. Makna Religius

Gending Bimaniyu Gaya Tenganan Karangasem dalam masyarakat Hindu di Bali sangat erat kaitannya dengan makna religius. Dalam konteks spiritual, Gending Bimaniyu memiliki makna yang mendalam. Banyak upacara keagamaan di Tenganan yang melibatkan pertunjukan gending ini sebagai bentuk persembahan kepada dewa. Hal tersebut disebabkan gending Bimaniyu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kegiatan agama (religi) karena memiliki fungsi sebagai persembahan kepada Tuhan dalam berbagai manifestasinya, roh leluhur, dan lain-lain yang berhubungan dengan alam gaib dan alam kedewatan. Hal tersebut dipertegas berdasarkan wawancara dengan Ida Wayan Granoka yang menyebutkan bahwa gending Bimaniyu ini dahulu ketika guru Ranu masih ada selalu dimainkan ketika sedang dilaksanakan kegiatan upacara keagamaan di Tenganan Karangasem. Gender Wayang memang keberadaannya penting di Desa Tenganan karena merupakan salah satu gamelan yang penting untuk dimainkan sehingga dapat dikatakan jika terdapat hubungan yang erat antara gending dan praktik keagamaan, serta bagaimana gending ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Ida Wayan Granoka
(Sumber: Tim Peneliti, 2024)

b. Makna Kreativitas

Gending Bimaniyu muncul sebagai salah satu komposisi penting yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyimpan makna yang mendalam terkait dengan kreativitas. Kreativitas dalam musik, khususnya dalam seni karawitan, tidak hanya terbatas pada teknik memainkan gamelan, melainkan juga mencakup proses penciptaan, interpretasi, dan improvisasi. Gending Bimaniyu sebagai salah satu repertoar dalam Gamelan Gender Wayang menjadi objek yang menarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kreativitas berperan dalam setiap aspek pertunjukannya. Melalui gending ini, seniman dapat mengekspresikan identitas budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Gending Bimaniyu dalam konteks sosial dan budaya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai. Oleh karena itu, makna kreativitas dalam gending ini yaitu mengungkap bagaimana seniman (kecerdasan manusia) dalam menciptakan dan mempertahankan tradisi sambil tetap berinovasi. Selain itu, pemahaman tentang makna kreativitas dalam gending ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para seniman dan peneliti untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan tradisi yang kaya ini.

c. Makna Pelestarian

Pelestarian adalah salah satu upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya atau tidak berubah. Begitu pula halnya dengan menggali makna Gending Bimaniyu, ditemukan wawasan baru yang dapat memperkaya pemahaman tentang Gending Bimaniyu dan perannya dalam masyarakat. Selain itu, dengan adanya pewarisan Gending Bimaniyu ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan program-program pelestarian budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Gending Bimaniyu dapat terus hidup dan berkembang, menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa sehingga dapat lebih menghargai kekayaan budaya lokal yang ada dan mendorong pelestariannya

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian estetika gending gender wayang Bimaniyu gaya Karangasem penting untuk melestarikan warisan budaya Bali, mengungkap keunikan gaya tersebut, memperkaya ilmu pengetahuan, mendokumentasikan dan mempreservasi kebudayaan, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya Bali.

Estetika gending gender wayang Bimaniyu gaya Karangasem merupakan perpaduan harmonis antara keindahan musikal, makna filosofis, dan konteks sosial-budaya masyarakat Bali. Estetika gending gender wayang Bimaniyu gaya Karangasem terletak pada keutuhan, keseimbangan antara struktur gending, penonjolan, dinamika irama dan tempo, ornamentasi, serta keselarasan dengan gerakan wayang. Semua elemen ini berpadu dengan indah dan menciptakan suasana yang sesuai dengan alur dari gending Bimaniyu.

Makna yang terkandung dalam gending Bimaniyu gaya Tenganan Karangasem adalah makna religious, makna kreativitas dan makna pelestarian. Makna religius yaitu ketika gending ini dimainkan pada saat upacara Dewa Yadnya dan Pitra Yadnya. Makna kreativitas ditemukan yakni keunikan gending ini diciptakan melalui kecerdasan manusia terdahulu. Makna pelestarian yaitu dapat dianalisis dari hasil karya seni melalui media rekam.

REFERENSI

- [1] N. P. Hartini and N. M. Haryati, "Estetika Pertunjukan Gender Wayang secara Virtual," *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 5, no. 2, Jul. 2023, doi: 10.29408/tmmt.v5i2.12256.
- [2] N. P. Hartini, "Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, dan Makna," *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 3, no. vo.3 no.1 2017, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/160/81>
- [3] N. P. Hartini, "Peran Remaja Putri Dalam Melestarikan Gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar," *Widyanatya*, vol. 3, no. 2, pp. 83–91, 2021, doi: <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v3i2.2118>.
- [4] N. P. Hartini, "Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015," *JOMSTI (Journal of Music Science, Technology, and Industry)*, vol. 4, no. 1, pp. 37–49, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/1379>
- [5] I. G. P. Sudarta, I. B. W. Bratanatyam, and N. P. Hartini, "DEVELOPMENT OF GENDING GENDER WAYANG BANASPATI TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM STYLE IN BANJAR LUMINTANG, DAUH PURI KAJA VILLAGE, DENPASAR UTARA DISTRICT, KODYA. DENPASAR," *Abdi Seni*, vol. 12, no. 2, pp. 90–96, Feb. 2022, doi: 10.33153/abdiseni.v12i2.3912.
- [6] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2014.
- [7] I. G. Arya Sugiarta, "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali," *Panggung*, vol. 25, no. 1, Mar. 2015, doi: 10.26742/panggung.v25i1.14.
- [8] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2008.
- [9] I. D. K. Wicaksandita, I. K. Sariada, and H. Santosa, "Estetika Adegan Bondres Wayang Tantri oleh Dalang I Wayan Wija," *Panggung*, vol. 30, no. 1, pp. 17–34, Apr. 2020, doi: 10.26742/panggung.v30i1.1146.

- [10] I. M. Bandem, *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali, 2013.
- [11] I. M. Bandem, *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1988.